

BAB II

TELAAH TEORITIK TENTANG ARAH KIBLAT

A. TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

1. Definisi Kiblat

Wajib bagi umat Islam menghadapkan wajahnya ke kiblat ketika melakukan shalat, karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Kata kiblat sendiri memiliki beberapa definisi.

a. Kiblat menurut etimologi (bahasa)

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu **قِبْلَة** salah satu bentuk derivasi dari **قَبِلَ** , **يَقْبِلُ** , **قَبْل** yang berarti menghadap.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kiblat adalah arah ke Ka'bah di Makkah pada waktu shalat.²

Kiblat secara bahasa berarti arah, sebagaimana yang dimaksud adalah ka'bah. Hal ini di ungkapkan oleh Muhammad Al Katib Al Asyarbini:

“Kiblat menurut bahasa berarti kiblat dan yang dimaksud kiblat disini adalah ka'bah”.³

Kata kiblat dalam bentuk *derivasi* dalam Al-Quran mempunyai dua arti, yaitu:

¹ Lihat Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1168-1169. Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam*, Beirut: Darul Masyriq, 1986, hlm. 606-607. Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata.

² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, edisi IV, hlm. 695.

³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, cet I, hlm.167.

- a. Kata kiblat yang mempunyai arti arah kiblat.

Arah ini dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-Baqarah ayat 142. Terdapat juga ayat-ayat yang menerangkan arti kata kiblat adalah arah kiblat yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 144, dan ayat 145.⁴

- b. Kata kiblat yang mempunyai arti tempat.

Hal ini diterangkan dalam firman Allah Swt QS. Yunus ayat 87.⁵

Dalam persoalan kiblat ini bukanlah tempat atau arah yang menjadi pokok, karena dalam Al Qur'an ditegaskan, bahwa baik timur maupun barat, semuanya kepunyaan Allah SWT. Maka yang menjadi inti dari masalah kiblat ini ialah kesatuan dan persatuan kaum muslimin, yang terdiri dari berbagai bangsa dan mendiami berbagai penjuru dunia.⁶

- b. Kiblat menurut terminologi (istilah)

Para ulama dan ahli falak memberikan definisi yang bervariasi tentang arah kiblat, meskipun pada dasarnya hal tersebut berpangkal pada satu obyek kajian, yakni Ka'bah, karena dalam berbicara tentang kiblat secara istilah, berarti berbicara tentang arah ke Ka'bah.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 17.

⁵ *ibid.*, hlm. 174.

⁶ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, jil.I (A-L), hlm. 609.

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat yaitu suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah salat.⁷

Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu jarak terdekat sepanjang lingkaran besar (*great circle*) yang melewati Ka'bah (Mekah) dengan tempat yang bersangkutan.⁸

Adapun Ahmad Izzuddin mendefinisikan bahwa yang disebut arah kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak masjidil haram dengan mempertimbangkan posisi lintang dan bujur ka'bah, dan juga mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.⁹

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju ka'bah dan setiap umat muslim wajib menghadap ke arahnya saat melaksanakan shalat. Dengan kata lain, arah kiblat adalah suatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan ibadah shalat dan ibadah-ibadah lain. Singkatnya, kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju ka'bah pada waktu mengerjakan ibadah shalat.

⁷ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 629.

⁸ Slamet Hambali. *Arah Kiblat Perspektif Nahdlatul Ulama'*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional merespons fatwa MUI nomor 03 tahun 2010 tentang arah Kiblat di Indonesia, hari Kamis, 27 Mei 2010, di IAIN Walisongo Semarang.

⁹ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 3.

Sehingga tidak dibenarkan apabila orang-orang yang berada di Jawa Tengah misalnya melakukan shalat dengan menghadap timur serong ke selatan sekalipun jika diteruskan juga akan sampai ke ka'bah, karena arah paling dekat ke ka'bah bagi orang Jawa Tengah adalah arah barat agak serong ke utara.

2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Jumhur ulama' berpendapat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Menghadap kiblat telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunah dan ijma'.

1. Al Qur'an

Allah SWT tegaskan kewajiban menghadap ke arah kiblat sebanyak tiga kali dalam surat al Baqarah ayat 144, 149 dan 150:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة : ١٤٤).

Artinya: "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke Kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan" (QS. Al-Baqarah: 144).¹⁰

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 17.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة : ١٤٩).

Artinya:”Dan dari mana saja kamu ke luar (untuk mengerjakan shalat), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram (Ka’bah), sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 149).¹¹

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (البقرة : ١٥٠).

Artinya: “Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang lalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 150).¹²

2. Hadis

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang membicarakan tentang kiblat memang cukup banyak jumlahnya. Hadis-hadis tersebut antara lain adalah:

a. Hadis dari Anas bin Malik RA. riwayat Bukhari Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ (فَدَرَى تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ

¹¹ *ibid.*

¹² *ibid.*, hlm. 18.

شَطَرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ
الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ. فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ
(رواه مسلم).¹³

Artinya: “Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat”. (HR. Muslim)

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلِّي عَلَى
رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ. فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ
(رواه البخارى).¹⁴

Artinya : “Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah Saw salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat” (HR. Bukhari).

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa menghadap kiblat merupakan suatu keharusan bagi orang yang melaksanakan shalat. Bila dalam keadaan bingung sehingga tidak

¹³ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 214-215.

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 130-131.

mengetahui arah kiblat, cukup menghadap kemana saja yang diyakini bahwa arah yang demikian itu adalah arah kiblat.

Berkenaan dengan soal kiblat ini, Sayid Qutub dalam tafsirnya menulis antara lain: “Satu kiblat, menyatukan umat Islam ini, menyatukan mereka dalam keadaan berbeda tempat tinggal, berlainan letak negeri masing-masing, berbeda bangsa, bahasa, dan warna kulit. Satu kiblat, yang kesitu menghadap umat yang satu, dari timur dan barat. Maka terasalah bahwa mereka merupakan satu tubuh, satu badan, menuju pada tujuan yang satu, bekerja keras untuk melaksanakan cara hidup yang satu. Suatu cara hidup yang berisi memuja Tuhan yang satu, mempunyai satu Rasul dan menghadap satu kiblat.”¹⁵

3. Sejarah Kiblat

1. Historisitas Kiblat

Ka’bah sebagai kiblat umat muslimin, merupakan bangunan suci yang terletak di kota Makkah di dalam Masjidil Haram. Ia merupakan bangunan yang dijadikan patokan arah kiblat atau arah sholat bagi umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, merupakan bangunan yang wajib dikunjungi atau diziarahi pada saat musim haji dan umrah.

Ka’bah adalah sebuah bangunan mendekati bentuk kubus yang terletak di tengah *Masjidil Haram* di Makkah. Bangunan ini adalah

¹⁵ Fachruddin Hs, *op.cit.*, hlm. 609. Lihat pula *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, juz II, hlm. 21-22.

monumen suci bagi umat Islam. Ka'bah merupakan bangunan yang menjadi patokan arah kiblat dalam melaksanakan shalat.

Nabi Adam as dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi karena menurut Yaqut al-Hamawi (ahli sejarah dari Irak) menyatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam as setelah diturunkan Allah Swt dari surga ke bumi.¹⁶

Pada masa Nabi Ibrahim as dan puteranya Nabi Ismail as, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun, berdasarkan ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (ال عمران: ٩٦).

Artinya : “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS. Ali Imran: 96).¹⁷

Setelah Nabi Ismail as wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum yang menyalahgunakan kekuasaan satu-satunya perbuatan baik mereka yang dikenang orang adalah upaya memperbaiki dan membangun kembali dinding ka'bah yang rusak akibat diterjang banjir, lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan

¹⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet.II, 2007, hlm. 51-52.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op cit.*, hlm. 49.

berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan garis keturunan Nabi Ismail as.¹⁸

2. Perpindahan Arah Kiblat

Ka'bah disebut juga dengan nama Baitullah atau Baitul Atiq (rumah tua) yang dibangun dan dipugar pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Setelah Nabi Ismail berada di Makkah atas perintah Allah, hingga menjadi kiblat ibadah umat muslim mengalami perkembangan dari masa ke masa.¹⁹ Sesuai data historis, Nabi saw ketika melakukan shalat pernah menghadap ke arah dua kiblat, yakni ke arah *Bait al Maqdis* dan ke arah Ka'bah di Makkah. *Bait al Maqdis* dijadikan sebagai kiblat sejak Nabi saw datang di Madinah hingga dua bulan sebelum peristiwa perang Badar. Menurut catatan al-Thabari,²⁰ yang didasarkan pada riwayat Anas bin Malik dan Ibn Abbas, Nabi saw menggunakan *Bait al Maqdis* sebagai kiblat shalat dalam kurun waktu 10-16 bulan.

Di permulaan Islam tidak serta merta ka'bah dijadikan kiblat, karena didalamnya terdapat patung-patung berhala yang disembah oleh bangsa Quraisy.

Selain itu, jika Rasulullah saw saat itu melaksanakan shalat dengan menghadap ke Masjid al-Haram tentu akan menjadi kebanggaan

¹⁸ Fathi Fawzi 'Abd al-Mu'thi, *Misteri Ka'bah (Kisah Nyata Kiblat Dunia Sejak Nabi Ibrahim hingga Sekarang)*, Jakarta : Penerbit Zaman, 2010, hlm. 55

¹⁹ <http://hasanalsaggaf.wordpress.com/> di akses pada tanggal 16 April 2012 pukul 11.40 WIB

²⁰ Muhammad Bin Jarir ath Thobary, *Jami' Al Bayan Fi al Tafsir Al Quran*, jilid I, Beirut: Daar al Kutub al Ilmiah, 1993, h. 22

bagi kaum kafir quraisy, bahwa Rasulullah saw seolah mengakui berhala-berhala mereka sebagai Tuhan. Inilah salah satu hikmah diperintkannya shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis (al-Aqsha).²¹ Meskipun itu merupakan kiblat bangsa Yahudi yang agamanya lebih dekat dengan agama Islam dibandingkan dengan agama syirik yang dianut oleh bangsa Arab dikala itu.

Setelah adanya pembersihan berhala-berhala serta para penyembah berhala runtuh, Allah mengembalikan ka'bah ketempat semula.²²

Pada dasarnya di antara *Baitul Maqdis* dan *Masjidil Haram* di Makkah tidak ada perbedaan. Di sisi Allah keduanya sama-sama terdiri dari batu dan kapur yang diambil dari bumi Allah. Tujuan pertama adalah hati yaitu memohonkan petunjuk yang lurus kepada Allah. Namun kalau sekiranya semua orang menghadap kemana saja tempat yang disukainya, meskipun yang disembah adalah satu, di saat itu juga mulailah ada perpecahan umat Islam. Maka dalam Islam bukan saja cara menyembah Allah saja yang diajarkan, dalam waktu-waktu tertentu, rukun dan syaratnya, tempat menghadapkan muka pun diatur jadi satu. Peralihan kiblat bukanlah sebab, itu hanya sebagai akibat saja dalam hal membangunkan umat yang baru, *ummatan wasatan*.

²¹ <http://mediabilhikmah.blogspot.com/2011/09/pemindahan-arrah-kiblat.html> di akses pada tanggal 16 April 2012 pukul 12.00 WIB.

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, jilid 2, Jakarta: PT, Karya Unipress, 1993, cet.ke-3, hlm. 387-388.

4. Pemikiran Ulama tentang Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat, sehingga tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat, kecuali shalat khauf, shalat sunah diatas kendaraan atau perahu, yang diperkenankan menghadap kearah mana saja kendaraan itu menghadap.

Tentang ini, tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama', hanya yang mereka perselisihkan ialah apakah harus menghadap ke tubuh ka'bah itu sendiri atau cukup ke arahnya saja. Golongan Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat "wajib" menghadap ke tubuh ka'bah itu sendiri ('ainul ka'bah). Golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat "wajib" menghadap ke arah ka'bah (jihatul ka'bah). Ketentuan ini berlaku bagi orang yang sedang shalat yang tidak melihat 'ainul ka'bah, tetapi bagi yang melihatnya maka wajib menghadap ke 'ainul ka'bah itu secara tepat, demikian menurut kesepakatan ulama'. Sedang golongan pertama (Syafi'iyah dan Hanabilah) berpendapat, bahwa bagi yang melihatnya wajib tepat menghadap ke 'ainul ka'bah, sedang bagi yang tidak melihatnya harus menempatkan hadapannya ke arahnya. Dan golongan kedua berpendapat, bahwa bagi yang tidak melihatnya cukup dengan menghadap ke arahnya saja.²³

Merujuk dari berbagai pendapat dan dari memahami konteks dasar-dasar hukum menghadap kiblat, maka paling tidak dapat dibagi menjadi

²³ Ali as-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni*, jilid 1, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985, cet. I, hlm. 80-81.

dua ditinjau dari segi kuat tidaknya prasangka seseorang ketika menghadap kiblat, yaitu:

1) Menghadap kiblat secara yakin (Kiblat bil Yakin)

Yaitu menghadap ke kiblat dengan penuh yakin wajib bagi orang-orang yang berada di dalam Masjidil Haram dan melihat langsung Ka'bah. Ini disebut juga dengan menghadap "*Ainul Ka'bah*".

2) Menghadap kiblat dengan ijtihad (Kiblat bil Ijtihad)

Menghadap kiblat dengan ijtihad adalah ketika seseorang yang berada jauh dari ka'bah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau diluar makkah sehingga ia tidak melihat bangunan ka'bah, maka mereka wajib menghadap ke arah ka'bah. Ini disebut sebagai "*Jihadul Ka'bah*". Langkah-langkah menghadap kiblat dengan ijtihad di antaranya bisa menggunakan posisi rasi bintang, bayangan matahari, dan perhitungan segitiga bola maupun pengukuran menggunakan peralatan modern.²⁴

5. Metode Hisab Arah Kiblat

Mengingat bahwa setiap titik di permukaan bumi ini berada di permukaan bola bumi maka perhitungan arah kiblat dilakukan dengan ilmu ukur segitiga bola (Spherical Trigonometri). Demi ketelitian hasil

²⁴ Ahmad Izzuddin, *op.cit*, hlm. 16.

perhitungan yang dilakukan, maka sebaiknya perhitungan dilakukan dengan alat bantu mesin hitung atau kalkulator.²⁵

Sejauh ini secara umum metode penentuan arah kiblat terdapat dua cara, yaitu tradisional adalah dengan bantuan bayang-bayang matahari setelah diketahui lintang dan bujur tempat serta lintang dan bujur Mekah. Selain itu ada pula metode konvensional yaitu dengan teknologi canggih yang hasilnya lebih akurat yaitu dengan penentuan Azimuth kiblat, kalkulator, theodolite, dan Global Position System (GPS).²⁶

a. Metode Penentuan Arah Kiblat

Pada saat ini metode yang sering dipergunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat*.²⁷

1. Azimuth Kiblat

Azimuth ialah busur pada lingkaran horison diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur. Kadang-kadang diukur dari titik Selatan ke arah Barat. Azimuth untuk benda langit adalah jarak sudut pada lingkaran horison diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur sampai ke perpotongan antara lingkaran horizon dengan lingkaran vertikal yang melalui benda langit.²⁸ Sedangkan untuk kiblat, azimuth adalah jarak sudut yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah

²⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. Ke-I, 2004, hlm.54.

²⁶ Noor Ahmad. *Cara Menentukan Arah Kiblat*. Makalah disampaikan dalam seminar “uji akurasi metode penentuan arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan matahari, hari Kamis, 9 Juni 2011, di kampus I IAIN Walisongo Semarang.

²⁷ Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 31

²⁸ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 38.

perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat. Titik Utara azimuthnya 90° , titik Selatan azimuthnya 180° , dan titik Barat azimuthnya 270° .²⁹ Azimuth kiblat adalah sudut (busur) yang dihitung dari titik utara ke arah timur (searah perputaran jarum jam) melalui lingkaran horizon (ufuk) sampai proyeksi ka'bah.³⁰

Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:³¹

a. Lintang Tempat/ *'ardhul balad* daerah yang kita kehendaki.

Lintang tempat/*'ardhul balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90° . Jadi nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90° . Di sebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+).

b. Bujur Tempat/ *thulul balad* daerah yang kita kehendaki.

Bujur tempat atau *thulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah Barat kota Greenwich sampai

²⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

³⁰ Slamet Hambali. *Cara Menentukan Arah Kiblat*. Disampaikan dalam seminar "uji akurasi metode penentuan arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan matahari", hari Kamis, 9 Juni 2011, di kampus I IAIN Walisongo Semarang.

³¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis Dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : Kamala Grafika, 2006, hlm. 28.

180° disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah Timur kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Timur (BT).

c. Lintang dan Bujur Kota Makkah (Ka'bah)

Untuk mendapat arah kiblat yang benar harus diawali dengan data bujur dan lintang ka'bah yang benar, juga bujur dan lintang tempat lokasi yang diukur arah kiblatnya. Melalui *Google Earth*, tidak ada tempat atau lokasi di atas permukaan bumi ini yang tidak bisa diketahui data bujur dan lintangnya, apakah itu perkotaan atau pedesaan, apakah itu dekat dengan kita ataupun sangat jauh dari kita, termasuk data bujur dan lintang untuk tengah-tengahnya ka'bah. Dengan alat canggih ini, dapat diketahui bahwa tengah-tengah ka'bah terletak pada BT 39° 49' 34,3" dengan lintang utara 21° 25' 21,04".³²

Gambar ka'bah diambil dari *Google Earth* 2012 yang tengah-tengahnya terletak pada 21° 25' 20,99" LU dan 39° 49' 34,36".³³

Menurut Ahmad Izzuddin, besarnya data lintang Makkah adalah 21° 25' 21,17" LU dan bujur Makkah 39° 49' 34,56" BT.³⁴

- Menentukan Azimuth kiblat

$$\text{Cotan } Q = \tan LM \cdot \cos LT \div \sin SBMD - \sin LT \div \tan SBMD$$

³² Slamet Hambali, *Cara Menentukan Arah Kiblat*, *loc.cit.*

³³ Slamet Hambali *Arah Kiblat Perspektif Ilmu Falak*. Disampaikan dalam seminar "Arah Kiblat Antara Mitos dan Sains", hari Senin, 30 April 2012, di kampus I IAIN Walisongo Semarang.

³⁴ Penulis telah melakukan pengukuran titik koordinat makkah, tepatnya ketika menunaikan ibadah haji. Pengukuran tersebut dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Desember 2007 pukul 13.45 s/d 14.30 menggunakan GPS map Garmin 76CS dengan sinyal 6 s/d 7 satelit. Lihat pula Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 32.

Q = Azimuth Kiblat LT = Lintang Tempat

LM = Lintang Makkah SBMD = Selisih Bujur Makkah Daerah

Rumus menghitung azimuth kiblat

1) Jika Q = UT (+) ; azimuth kiblat = Q (tetap)

2) Jika Q = UB (+) ; azimuth kiblat = $360^\circ - Q$

3) Jika Q = ST (-) ; azimuth kiblat = $180^\circ - Q$

(dengan catatan Q dpositipkan)

4) Jika Q = SB (-) ; azimuth kiblat = $180^\circ + Q$

(dengan catatan Q dpositipkan)³⁵

- Menentukan Sudut Waktu Matahari

$$t = \text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) \div 15 - 12 = x \ 15$$

t = Sudut Waktu Matahari.

WD = Waktu Bidik.

e = Equation of Time (*Daqaaiq ta' diliz-zamaan*).

BD = Bujur Daerah yaitu: WIB = 105° , WITA = 120° , WIT = 135°

BT = Bujur Tempat

- Menentukan Arah Matahari

$$\text{Cotan } A = \tan \delta \cdot \cos \phi^x \div \sin t - \sin \phi^x \div \tan t$$

A = Arah Matahari. ϕ^x = Lintang Tempat.

δ = deklinasi Matahari. t = Sudut Waktu Matahari.

³⁵ Slamet Hambali, *op.cit.*, hlm. 184

2. *Rashd al-qiblah*

Rashd al-qiblah adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk ke arah kiblat.³⁶

Bayangan kiblat akan terjadi pada saat posisi matahari diatas ka'bah dan pada saat posisi matahari dijalur ka'bah dalam hal ini, yang menjadi persialan adalah jam berapa matahari berposisi diatas ka'bah dan jam berapa pula matahari berposisi dijalur ka'bah.³⁷

Posisi matahari diatas ka'bah terjadi pada deklinasi matahari sebesar lintang tempat ka'bah ($21^{\circ} 25' LU$) serta ketika matahari berada pada titik kulminasu atas dilihat dari ka'bah ($39^{\circ} 50' BT$). Begitu pula ketika matahari berada di jalur ka'bah bayangan matahari berimpit dengan arah yang menuju ka'bah untuk suatu lokasi atau tempat, sehingga pada waktu itu setiap benda yang berdiri tegak di lokasi yang bersangkutan akan langsung menunjukkan arah kiblat.³⁸

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui *Rashdul kiblat* lokal adalah sebagai berikut:³⁹

1. Melakukan hisab arah kiblat untuk tempat yang akan diukur arah kiblatnya, dengan rumus:

$$\text{Cotan } B = \tan \phi^k \cdot \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$$

³⁶ Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 38.

³⁷ Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, hlm. 73.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 73-74.

³⁹ Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*, Tesis Magister Studi Islam, Semarang, Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010, hlm. 36-37, td.

Keterangan:

Q : adalah arah kiblat dari titik utara atau selatan. Jika hasil perhitungan positif, arah Matahari terhitung dari titik utara, jika hasil perhitungan negatif terhitung dari titik selatan.

ϕ^k : adalah garis lintang Ka'bah.

ϕ^x : adalah garis lintang yang akan diukur arah kiblatnya.

C : adalah jarak bujur antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

Dalam hal ini berlaku ketentuan untuk mencari jarak bujur (C) adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. $BT^x > BT^k$; $C = BT^x - BT^k$ (Kiblat = Barat)
2. $BT^x < BT^k$; $C = BT^k - BT^x$ (Kiblat = Timur)
3. $BB^x < BB 140^0 10' 20''$; $C = BB^x + BT^k$ (Kiblat = Timur)
4. $BB^x > BB 140^0 10' 20''$; $C = 360^0 - BB^x - BT^k$ (Kiblat = Barat)

2. Menghitung sudut pembantu, dengan rumus:

$$\text{Cotan } U = \tan B \cdot \sin \phi^x$$

3. Menghitung t-U, dengan rumus:

$$\text{Cos } (t - U) = \tan \delta^m \cdot \cos U \div \tan \phi^x$$

4. Menghitung t, dengan rumus:

$$t = t-U + U$$

⁴⁰ *ibid.*, hlm. 183.

5. Menghitung saat terjadinya *rashdul kiblat* lokal dengan menggunakan waktu *hakiki* atau *istiwak* (WH) atau *solar time* (ST), dengan rumus:

- Bilamana arah kiblat (B) condong ke barat, maka:

$$\text{WH atau ST} = \text{pk.12} + t$$

- Bilamana arah kiblat (B) condong ke timur, maka:

$$\text{WH atau ST} = \text{pk.12} - t$$

6. Mengubah waktu dari waktu *hakiki* (WH) atau *solar time* ke waktu daerah (WD) atau *local mean time* (LMT), dengan rumus:

- Bilamana lokasi yang akan diukur arah kiblatnya berada di wilayah bujur timur (BT), maka:

$$\text{WH} - e + (\text{BT}^d - \text{BT}^x)$$

- Bilamana lokasi yang akan diukur arah kiblatnya berada di wilayah bujur barat (BB), maka:

$$\text{WH} - e - (\text{BB}^d - \text{BB}^x)$$

Keterangan:

U : adalah sudut pembantu (proses).

t-U: ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif.

Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika

U positif (+), maka t-U harus diubah menjadi negatif.

t : adalah sudut waktu Matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

δ^m : adalah deklinasi Matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk.12 WIB = pk.05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

WH : adalah Waktu *Hakiki*, orang sering menyebut waktu *istiwak*, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran Matahari *hakiki* dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat Matahari tepat berada di meridian atas.

WD : adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT (*Local Mean Time*), yaitu waktu pertengahan untuk wilayah Indonesia, yang meliputi waktu Indonesia barat (WIB) waktu Indonesia tengah (WITA) dan waktu Indonesia timur (WIT)

e : adalah *Equation of Time* (perata waktu atau *Daqoiq ta'dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi Matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk.12 WIB = pk.05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

BT^d : adalah bujur daerah, WIB = 105°, WITA = 120° dan WIT = 135°.

Untuk mendapatkan hasil perhitungan saat *rashdul kiblat* lokal yang akurat diperlukan dua kali perhitungan, yaitu:

- a. Menggunakan data deklinasi dan *equation of time* Matahari sekitar *zawal* atau *mer pass* yang terjadi sekitar pk.12 LMT, yang menghasilkan *rashdul kiblat* lokal *taqribi*.
- b. Menggunakan data deklinasi dan *equation of time* Matahari yang didasarkan pada jam saat terjadinya *rashdul kiblat* lokal *taqribi*. Hasil perhitungan dengan langkah kedua ini, menghasilkan *rashdul kiblat* lokal *haqiqi bit tahqiq* (akurat).

7. Menerapkan perhitungan *rashdul kiblat*

- a. Tongkat atau benda apa saja yang bayang-bayangnya dijadikan pedoman hendaknya betul-betul berdiri tegak lurus pada pelataran.
- b. Semakin tinggi panjang tongkat, hasil yang dicapai semakin teliti.
- c. Pelataran harus betul-betul datar, ukurlah pakai waterpass.
- d. Pelataran hendaknya putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat jelas.

Bayang-bayang yang terbentuk menunjukkan arah kiblat.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*,

b. Metode Alternatif Penentuan Arah Kiblat

1. Kompas

Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin oleh jarum jam yang ada padanya. Jarum kompas ini terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah bergerak menunjukkan arah utara. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan olehnya bukan arah utara sejati (titik kutub utara), sehingga untuk mendapatkan arah utara sejati perlu ada koreksi deklinasi magnetis kompas terhadap arah jarum kompas.⁴²

Kompas memiliki beberapa kelemahan, di antaranya kompas hanya membantu untuk mengetahui arah kutub Utara atau Selatan magnet (*magnetic north*), kompas sangat mudah terpengaruh medan magnet dan medan listrik lingkungan terdekat, dan terdapat selisih jarak antara *magnetic north* dengan *true north* yang besarnya berubah-ubah. Di Indonesia variasi magnet rata-rata berkisar -10 sampai dengan +4.50.⁴³

Deklinasi kompas selalu berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu. Dalam penggunaannya harus berhati-hati karena jarum kompas kecil dan peka terhadap gaya magnet. Untuk mendapat informasi data tentang deklinasi kompas dapat

⁴² Slamet Hambali, *op.cit.*, hlm. 238.

⁴³ Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, 2010, hlm. 51.

menghubungi BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika).⁴⁴

2. Rubu' Mujayyab

Rubu' Mujayyab adalah suatu alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran, sehingga ia dikenal pula *Kuadrant*, yang berarti “seperempat”.⁴⁵

Dalam menentukan arah kiblat menggunakan rubu' ini, cukup dengan meletakkan rubu' ke posisi arah kiblat dari hasil perhitungan. Misalnya $24^{\circ} 30'$, maka benang diarahkan sesuai dengan data yang ada pada rubu' tersebut. Hanya saja data yang ada pada rubu' tidak mencapai satuan detik, sehingga data yang dihasilkan masih kasar dan kurang akurat.⁴⁶

3. Segitiga Siku

Cara lain dalam menentukan arah kiblat adalah menggunakan rumus trigonometri dalam segitiga siku-siku. Dasar yang digunakan dalam pemakaian segitiga siku-siku dalam menentukan arah kiblat adalah perbandingan trigonometri segitiga siku-siku.⁴⁷

Contoh aplikasi anggaplah bahwa arah kiblat adalah sisi miring (hipotenusa) dari sebuah segitiga. Maka untuk mencari kearah mana

⁴⁴ Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, hlm. 60.

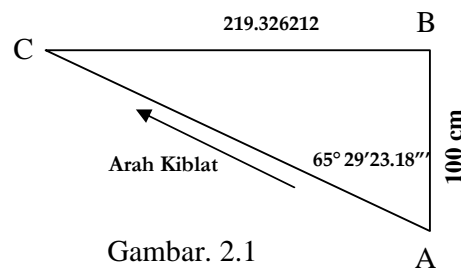
⁴⁵ *Ibid.*, hlm.18.

⁴⁶ Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 57.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

dan seberapa besar kemiringan sisi tersebut harus diketahui panjang kedua sisi yang lainnya.⁴⁸

Menggunakan garis segitiga siku yakni setelah ditemukan arah Utara Selatan maka buat garis datar, misal 100 cm (sebut saja titik A sampai B). Kemudian dari titik B, dibuat garis persis tegak lurus ke arah barat (sebut saja B sampai C). Dengan mempergunakan perhitungan geometris, yakni $\tan 65^\circ 29' 23.18'' \times 100$ cm, maka akan diketahui panjang garis ke arah barat (titik B sampai titik C) yakni 219.326212 cm. Kemudian kedua ujung garis titik A ditemukan dengan garis titik C jika dihubungkan membentuk garis dan itulah garis arah kiblat.⁴⁹



Gambar. 2.1

4. Software Arah Kiblat

Metode Pengukuran arah kiblat menggunakan *Software-software* penentuan arah kiblat:

1. Google Earth merupakan sebuah software yang dipakai untuk menentukan posisi di permukaan bumi dengan menampilkan

⁴⁸ Slamet Hambali, *op.cit.*, hlm. 241.

⁴⁹ Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 42.

gambar posisi tersebut. Google Earth menggabungkan potongan-potongan gambar yang diambil dari satelit.⁵⁰

Adapun langkah-langkah pengoperasiannya adalah sebagai berikut:⁵¹

- Instal *software Google Earth*. Jika belum terinstal bisa mendownloadnya di internet.
- Setelah aplikasi bisa dibuka, lakukan pencarian posisi terhadap masjid yang anda tentukan untuk diuji arah kiblatnya. Masukkan posisi koordinatnya pada panel search, dan tekan tombol *search*. Maka kita akan terbang menuju sasaran.
- Setelah menemukan lokasi yang telah ditentukan tadi, maka tandai lokasi tersebut dengan menu *Add, Placemark* dan simpan. Pastikan nama lokasi tersebut muncul pada *panel place*.
- Ulangi langkah sebelumnya untuk mencari Ka'bah di Mekah dengan memasukkan koordinatnya dan tekan tombol *search*. Lalu simpan lokasi tersebut sehingga muncul pada *panel place*.
- Pilih menu *tools, ruler* lalu klik pada Ka'bah tadi sehingga akan ada titik pada Ka'bah dan sebuah garis lurus pada titik tersebut dengan *cursor* atau *pointer* yang bergerak sesuai

⁵⁰ *ibid.*, hlm. 65.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 66-67.

dengan gerak *mouse*. Fungsinya adalah untuk menentukan jarak lurus antara dua lokasi berbeda.

- Kemudian *double* klik pada nama lokasi masjid yang telah disimpan pada panel *place*. Maka kita akan dibawa terbang menuju lokasi masjid tersebut.
- Setelah sampai pada posisi masjid, kemudian klik pada masjid tersebut. Maka sebuah garis lurus akan tampak, yaitu garis lurus yang diambil dari lokasi dimana *cursor* atau *pointer* tersebut berada dengan posisi Ka'bah tadi. Garis tersebut dapat dipahami sebagai arah kiblat menuju Ka'bah.

2. Qibla locator atau penunjuk *arah kiblat* antara lain dirancang oleh Ibn Mas'ud dengan menggunakan peranti lunak aplikasi Google Maps API v2, sejak tahun 2006. Pengembangan tampilan dan aplikasinya kemudian melibatkan Hamed Zarrabi Zadeh dari Universitas Waterloo di Ontario, Kanada. Pada Qibla Locator versi Beta seri 0.8.7 itu dilengkapi dengan geocoding dari Yahoo, pengontrol arah pada citra peta, dan indikator tingkat pembesaran. Hingga September 2007 dihasilkan empat versi Beta dengan beberapa aplikasi tambahan, Geocoder, dan tampilan jarak.⁵²

⁵² Lihat di <http://fotounik.net/cara-menentukan-arah-kiblat-dengan-qibla-locator-google-maps/arah-kiblat-qiblalocator/> yang diakses pada Kamis, 3 Mei 2012.

3. Software lain yang bisa digunakan dalam menentukan arah kiblat adalah salah satu program Mawaaqit yang diperkenalkan oleh salah seorang peneliti yang aktif di BAKOSURTANAL (Badan Koordinasi dan Survei dan Pemetaan Nasional) Indonesia.⁵³

⁵³ Ahmad Izzuddin, *op.cit.*, hlm. 45.